



**PENINGKATAN KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN  
MELALUI PENGGUNAAN METODE DRILL  
PADA PESERTA DIDIK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS VII SDLB  
DI SKh YKDW 01 KOTA TANGERANG**

**<sup>1</sup>Nani Suryani**

<sup>1</sup>Sekolah Khusus YKDW 01 Kota Tangerang, Guru Sekolah Khusus YKDW 01

Kota Tangerang, Tangerang, Banten

Email: nanisuryani971@gmail.com

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan melalui penggunaan metode drill pada peserta didik tunagrahita kelas VII di SKh. YKDW 01 Kota Tangerang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam dua siklus dengan subyek penelitian sebanyak 6 peserta didik tunagrahita kelas VII. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, observasi dan tes tertulis dengan analisis data deskriptif kuantitatif. Dari hasil analisis data diketahui bahwa keterampilan membaca permulaan selalu mengalami peningkatan. Persentase ketuntasan belajar peserta didik dari hanya 0% (0 peserta didik) pada pra tindakan menjadi 33% (2 peserta didik) pada siklus I dan meningkat terus menjadi 100% pada siklus II. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa metode drill dapat meningkatkan keterampilan membaca permulaan peserta didik tunagrahita kelas VII di SKh. YKDW 01 Kota Tangerang.

**Kata Kunci:** Keterampilan Membaca Permulaan, Metode Drill, Peserta Didik Tunagrahita Ringan



## PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Negara menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan nasional untuk memudahkan proses komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini menempatkan bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran wajib untuk dipelajari di sekolah-sekolah formal.

Sehubungan dengan penggunaan bahasa, terdapat empat aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik sekolah dasar yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Dari keempat keterampilan berbahasa, membaca sangat penting untuk dikuasai oleh peserta didik karena membaca adalah salah satu prasyarat agar seseorang dapat mempelajari atau memahami sesuatu. Membaca juga merupakan pintu gerbang pengetahuan. Dengan membaca seseorang akan mampu mendapatkan berbagai informasi dan pemahaman-pemahaman baru yang membuka cakrawala pengetahuan individu tersebut. Sehingga diharapkan individu yang suka membaca akan mampu memaksimalkan semua komponen dalam pribadinya untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan dapat mengoptimalkan seluruh Keterampilannya untuk kehidupannya bersama orang lain. Sebaliknya, bila seseorang tidak rajin membaca atau tidak memiliki Keterampilan membaca yang baik, ia akan miskin informasi dan ketinggalan pengetahuan.

Walaupun saat ini media noncetak seperti televisi lebih banyak menggantikan posisi media cetak seperti buku, tetapi Keterampilan membaca tetap memegang peranan penting dalam kehidupan. Karena dalam prosesnya media elektronik yang digunakan juga menggunakan lambang-lambang bahasa yang harus dibaca dalam mengoperasikannya.

Keterampilan membaca diawali dengan membaca permulaan. Membaca dini atau membaca permulaan menurut Steinberg (dalam Ahmad Susanto, 2011: 83) adalah



membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah. Fokus dari program ini yakni perkataan-perkataan utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak-anak dan bahan-bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatan yang menarik sebagai perantara pembelajaran.

Tahap membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap Keterampilan membaca lanjut. Oleh karena itu tahap membaca permulaan perlu mendapatkan perhatian khusus dari guru. Keterampilan membaca permulaan merupakan bekal atau kunci keberhasilan peserta didik dalam pendidikan di sekolah. Dalam hal ini peserta didik mampu mengubah lambang-lambang tertulis menjadi bunyi yang bermakna. Jika peserta didik kesulitan dalam membaca permulaan, maka peserta didik akan mengalami kesulitan juga dalam mata pelajaran yang lain. Dengan kata lain, keterampilan membaca permulaan akan berpengaruh terhadap mata pelajaran yang lain, karena membaca permulaan sebagai awal atau dasar peserta didik untuk menguasai berbagai bidang studi serta keterampilan membaca pada tingkat selanjutnya. Namun Keterampilan akademik ini sangat sulit dikuasai dengan baik oleh anak berkebutuhan khusus, termasuk anak tunagrahita.

Bagi anak tunagrahita, penguasaan bidang-bidang akademik seperti membaca, menulis dan berhitung merupakan hal yang sangat sulit untuk mereka kuasai secara maksimal. Menurut Astaty (2002:2) hal ini disebabkan karena "karakteristik anak tunagrahita mengalami hambatan dalam kecerdasan sehingga mereka mengalami keterhambatan dalam penyesuaian diri, kurangnya Keterampilan motorik, kurang motivasi, miskin konsentrasi, cepat bosan dan kurangnya Keterampilan berfikir mengenai hal-hal abstrak". Namun mereka perlu diberi pelajaran-pelajaran yang sesuai dengan Keterampilannya agar mereka dapat menyesuaikan diri.

Kesulitan membaca ini ini berdampak pula pada Keterampilan peserta didik tunagrahita untuk melakukan tugas-tugas akademik lainnya. Hal ini dikarenakan perkembangan otak dan fungsi sarafnya tidak berkembang maksimal dan sempurna seperti kebanyakan orang. Mereka cukup dapat melakukan tugas-tugas tertentu tetapi dalam rentangan sederhana dan terbatas. Oleh karena itu peserta didik



tunagrahita mendapatkan pelayanan dan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan spesifikasi yang mereka miliki. Hal ini yang menyebabkan pengajar akan memberikan pelayanan dan bentuk pengajaran yang berbeda dan sangat spesifik untuk setiap peserta didik tunagrahita sehingga bentuk kegiatan belajar mengajar yang disajikan dan diberikan dapat lebih mengoptimalkan seluruh Keterampilan peserta didik dengan kebutuhan khusus ini. Pada akhirnya para peserta didik tunagrahita ini diharapkan dapat memiliki keterampilan dan keahlian yang dapat digunakan untuk hidup dengan lebih baik dan dapat mengembangkan seluruh potensi dirinya dengan baik, dapat menolong diri sendiri, berguna untuk masyarakat serta memiliki kehidupan yang baik dan layak. Dan untuk mencapai itu semua sangat memerlukan keterampilan membaca dengan baik dan efektif.

Berdasarkan pengalaman peneliti di kelas VI SDLB SKh. YKDW 01 Kota Tangerang ditemukan kendala bahwa peserta didik mengalami kesulitan untuk mengenal huruf secara konsisten. Walaupun selama ini guru sudah mengajarkan membaca melalui penggunaan media kartu kata, namun keterampilan membaca peserta didik belum maksimal. Peserta didik seringkali tidak mampu membaca kata yang ditunjukkan oleh guru baik hilang sebagian hurufnya hingga tidak bisa membaca kata sama sekali.

Anak tunagrahita merupakan anak yang sulit untuk mendapatkan materi pembelajaran yang berhubungan dengan hafalan, karena pada dasarnya anak tunagrahita mempunyai Keterampilan yang rendah dalam memahami sesuatu materi yang mereka pelajari. Anak tunagrahita ringan juga kurang konsentrasi pada materi yang diajarkan oleh guru. Selain itu faktor intelegensi juga sangat berpengaruh pada penerimaan materi pelajaran. Faktor intelegensi yang dibawah rata-rata ini menghambat anak dalam pembelajaran. Pelajaran yang diajarkan untuk kelas kecil yang seharusnya dapat diajarkan dalam sekali pertemuan harus diajarkan secara berulang-ulang agar anak mengerti makna pelajaran tersebut. Oleh karena itu diperlukan metode yang tepat untuk mengatasi kesulitan yang dialami oleh peserta didik tunagrahita.



Salah satu metode pembelajaran yang dapat dilakukan adalah Metode Drill. Abu Ahmad (1986:156) mengatakan, ”metode drill adalah suatu cara mengajar dimana peserta didik melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan, agar peserta didik memiliki ketangkasan atau ketrampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari”. Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (1995:98) berpendapat, Metode drill yang disebut juga dengan metode training yaitu merupakan suatu cara kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu, metode ini dapat juga digunakan untuk ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan ketrampilan.

Metode drill merupakan latihan yang dilakukan berulang-ulang sehingga pada akhirnya diharapkan Keterampilan yang dicapai menjadi permanen. Hal ini sependapat dengan Nana Sudjana (1989:86) yang menyatakan bahwa “Metode drill adalah satu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu ketrampilan agar menjadi bersifat permanen”. Ciri yang khas dari metode ini adalah kegiatan berupa pengulangan yang berkali-kali dari suatu hal yang sama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa drill adalah latihan dengan praktek yang dilakukan berulang kali atau *kontinue* untuk mendapatkan keterampilan dan ketangkasan praktis tentang pengetahuan yang dipelajari. Lebih dari itu diharapkan agar pengetahuan atau keterampilan yang telah dipelajari itu menjadi permanen, mantap dan dapat dipergunakan setiap saat oleh yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “*Peningkatan Keterampilan Membaca Permulaan Melalui Penggunaan Metode Drill pada Peserta didik Tunagrahita Ringan Kelas VII SDLB di SKh. YKDW 01 Kota Tangerang*”

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika melalui penggunaan model pembelajaran *Problem Based Instruction* pada peserta didik tunagrahita ringan kelas VI di Skh Ykdw 01 Kota Tangerang



## METODE

Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan kelas. Menurut Komaidi (2011: 6) adalah penelitian tindakan yang dilakukan di dalam kelas saat pembelajaran berlangsung. Tindakan diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan peserta didik. PTK dilakukan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurut Suharsimi Arikunto (2012:2), PTK dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik sehingga penelitian tindakan kelas harus menyangkut upaya guru dalam bentuk proses pembelajaran. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran di kelasnya. PTK berfokus pada kelas atau pada proses belajar mengajar yang terjadi di kelas, bukan output/hasil. Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan pada penelitian ini merupakan upaya guru untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan di kelas yang dilakukan dengan cara melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan metode *drill*.

Penelitian ini dilaksanakan di ruang kelas VI SKh. YKDW 01 Kota Tangerang yang berlokasi di Jalan Teuku Umar No. 76 Kelurahan Nusa Jaya, Kecamatan Karawaci, Kota Tangerang Provinsi Banten, pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017 selama empat bulan yaitu dari bulan Februari sampai Mei 2017 dengan subyek penelitian sebanyak 6 peserta didik yang terdiri dari 2 peserta didik perempuan dan 4 peserta didik perempuan.

Desain penelitian yang digunakan adalah model Kemmis & McTaggart Model penelitian ini terdiri dari empat tahap tindakan yaitu, perencanaan(*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Keempat tahap dalam penelitian tindakan kelas tersebut adalah unsur untuk membentuk sebuah siklus, yaitu satu putaran kegiatan beruntun yang kembali ke langkah semula (Arikunto, 2007: 16).

Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, observasi, dan tes obyektif berbentuk tes tertulis dan kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan indikator keberhasilan adalah penelitian dinyatakan berhasil apabila nilai seluruh peserta didik (100%)  $\geq 65$  (nilai KKM). Apabila indikator tersebut belum



terpenuhi dilanjutkan ke tindakan siklus berikutnya sampai mencapai target yang telah ditetapkan oleh peneliti. Data kuantitatif hasil tes tertulis dianalisis dengan rumus sebagai berikut:

$$N = \frac{\text{Nilai yang diperoleh}}{\text{Nilai maksimal}}$$

Jika  $N \geq 65$  maka dinyatakan tuntas belajar

Jika  $N \leq 65$  maka dinyatakan tidak tuntas belajar

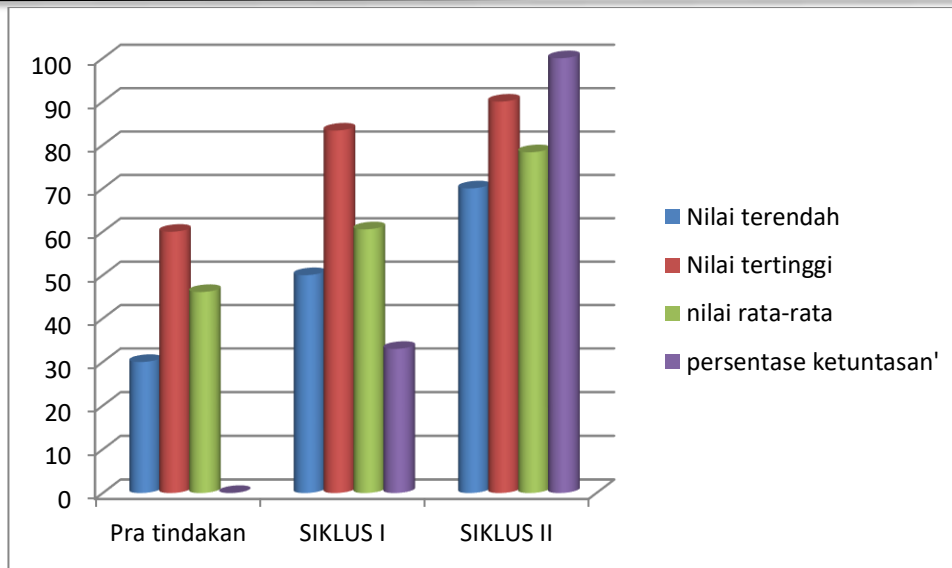
## HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan peserta didik tunagrahita kelas VI pada materi berbagai pekerjaan di masyarakat dengan menggunakan metode drill dapat dilihat melalui hasil observasi proses pembelajaran dan hasil tes tertulis. Berikut secara lengkap rekapitulasi data peningkatan keterampilan membaca permulaan peserta didik tunagrahita kelas VI sebelum tindakan, siklus I dan siklus II.

Tabel 1 Rekapitulasi perolehan nilai peserta didik pada setiap siklus

NO	Uraian	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
1	Nilai Terendah	30	50	70
2	Nilai Tertinggi	60	83.33	90
3	Rata-rata nilai	46.11	60.56	78.33
4	Persentase Ketuntasan peserta didik	0%	33%	100%

Berdasarkan tabel 1 berikut disajikan perolehan nilai tertinggi, nilai terendah dan rata-rata nilai peserta didik tunagrahita kelas VI dari pra tindakan hingga siklus II dalam bentuk diagram batang.



Gambar 1 Rekapitulasi perolehan nilai peserta didik tunagrahita kelas VI pada setiap siklus

Berdasarkan tabel 1 dan gambar 1 terlihat peningkatan keterampilan membaca permulaan peserta didik tunagrahita kelas VI dari hasil tes tertulis. Pada sebelum tindakan nilai terendah yang diperoleh peserta didik adalah 30 kemudian meningkat menjadi 50 pada siklus I dan terus meningkat menjadi 70 pada siklus II. Demikian pula dengan perolehan nilai tertinggi peserta didik yang mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 60 kemudian meningkat menjadi 83.33 pada siklus I dan terus meningkat menjadi 90 pada siklus II. Perolehan nilai rata-rata dari hasil tes tertulis adalah 46.11 pada pra tindakan menjadi 60.56 pada siklus I kemudian terus meningkat menjadi 78.33 pada siklus II. Hal yang sama terjadi pada persentase ketuntasan belajar peserta didik. Dari hanya 0% (0 peserta didik) pada pra tindakan menjadi 33% (2 peserta didik) pada siklus I dan meningkat terus menjadi 100% pada siklus II.

Selain rekapitulasi perolehan kelas secara keseluruhan, rekapitulasi perolehan nilai untuk masing-masing peserta didik tunagrahita kelas VI juga dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

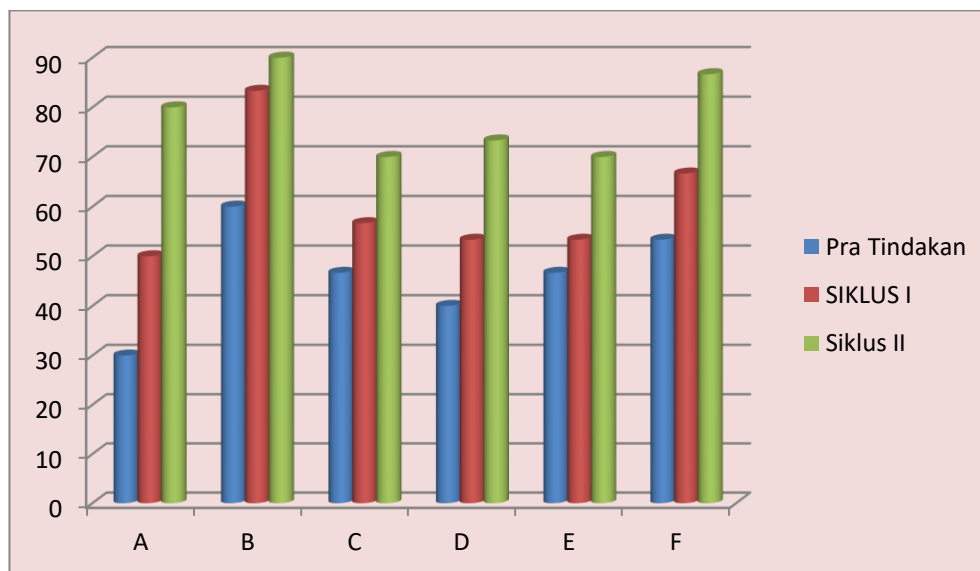




Tabel 2 Rekapitulasi perolehan nilai masing-masing peserta didik tunagrahita kelas VI pada setiap siklus

NO	Nama Peserta didik	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
1	A	30	50	80
2	B	60	83.33	90
3	C	46.67	56.67	70
4	D	40	53.33	73.33
5	E	46.67	53.33	70
6	F	53.33	66.67	86.68

Perbandingan nilai yang diperoleh peserta didik tunagrahita kelas VI pada setiap siklus dapat dilihat pada diagram batang berikut.



Gambar 2 Rekapitulasi perolehan nilai masing-masing peserta didik tunagrahita kelas VI pada setiap siklus



Berdasarkan tabel 2 dan gambar 2 diketahui bahwa perolehan nilai peserta didik dari waktu ke waktu mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari nilai yang diperoleh peserta didik A pada pra tindakan hanya 30 kemudian meningkat menjadi 50 pada siklus I dan terus meningkat menjadi 80 pada siklus II. Demikian pula pada nilai yang diperoleh peserta didik B. Dari 60 pada sebelum tindakan kemudian naik menjadi 83.33 pada siklus I dan terus meningkat menjadi 90 pada siklus II. Peningkatan tersebut juga terjadi pada seluruh peserta didik tunagrahita kelas VI di SKh. YKDW 01 Kota Tangerang.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca permulaan peserta didik tunagrahita kelas VI pada mata pelajaran bahasa Indonesia mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil penghitungan hasil tes pengetahuan tertulis pada akhir siklus I dan siklus II.

Peningkatan keterampilan membaca permulaan tersebut dapat dilihat dari perolehan nilai pada pra tindakan nilai terendah yang diperoleh peserta didik adalah 30 kemudian meningkat menjadi 50 pada siklus I dan terus meningkat menjadi 70 pada siklus II. Demikian pula dengan perolehan nilai tertinggi peserta didik yang mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 60 kemudian meningkat menjadi 83.33 pada siklus I dan terus meningkat menjadi 90 pada siklus II. Perolehan nilai rata-rata dari hasil tes tertulis adalah 46.11 pada pra tindakan naik menjadi 60.56 pada siklus I kemudian terus meningkat menjadi 78.33 pada siklus II. Hal yang sama terjadi pada persentase ketuntasan belajar peserta didik. Dari hanya 0% (0 peserta didik) pada pra tindakan menjadi 33% (2 peserta didik) pada siklus I dan meningkat terus menjadi 100% pada siklus II.

Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan membaca permulaan peserta didik tunagrahita kelas VI selalu mengalami peningkatan setelah menggunakan metode drill. Adapun saran yang diberikan antara lain : (1) Sesuai dengan eksistensinya, maka seharusnya guru berusaha semaksimal mungkin menerapkan metode pengajaran yang telah ditetapkan dengan tanpa meninggalkan perhatiannya terhadap latar



belakang dan kemampuan intelegensi peserta didik; (2) Dalam setiap pembelajaran perlu adanya pendekatan, metode maupun strategi pembelajaran yang dapat menarik perhatian dan minat peserta didik yang hendaknya telah dipersiapkan oleh seorang guru sebelum melaksanakan proses belajar mengajar; (3) Perlu adanya hasil dari seorang guru terhadap peserta didik terkait hasil belajar sehingga peserta didik tidak merasa takut ataupun merasa kesulitan dalam membaca; dan (4) Profesionalitas dari seseorang dalam mengajar dan mendidik menjadi faktor pendukung keberhasilan peserta didik. Maka hendaklah mampu bagi guru menguasai materi juga segala teknik mengajar sehingga ketika mengalami kendala akan dapat dicarikan jalan keluarnya sebagai alternatif lain. Metode pembelajaran yang menempatkan peserta didik untuk aktif menemukan pengetahuan, ternyata dapat meningkatkan kualitas belajarnya. Untuk itu hendaknya para guru lebih banyak berpikir tentang metode pembelajaran apa yang harus diterapkan untuk mencapai kompetensi dasar yang ditargetkan. Jadi bukan kegiatan pembelajaran yang menuntut guru untuk mengajarkan materi yang harus dikuasai oleh peserta didiknya. Dengan demikian pemahaman tentang berbagai metode pembelajaran hendaknya lebih ditingkatkan. Meskipun sesungguhnya metode pembelajaran dapat diciptakan oleh diri kita sendiri (guru).

## DAFTAR ACUAN

- Ahmad, Abu, (1986). *Metode Khusus Pendidikan Agama*. Bandung: CV Anrico
- Arikunto, Suharsimi (2007). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astati, (2002). *Mengenal Anak Tunagrahita dan Pendidikannya, Makalah pengayaan pada pelatihan Program Khusus bagi Guru SLB/SDLB Tingkat Nasional*. Jakarta : Diknas, Dirjen Dikdasmen, Dir PLB
- Djamarah, Syaful Bahri dan Azwan Zain. (1995). *Strateg Belajar Menh=gajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Komaidi, Didik & Wahyu Wijayati. (2011). *Panduan Lengkap PTK Penelitian Tindakan Kelas: Teori, Praktek, dan contoh PTK*. Yogyakarta: Sabda Media.



## Jurnal UNIK Pendidikan Luar Biasa ISSN: 2443-1389

Sekretariat: Jurusan Pendidikan Luar Biasa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa - Jl. Ciwaru Raya No. 15 Cipocok Jaya  
Serang Banten 42117

E-mail : [plb@untirta.ac.id](mailto:plb@untirta.ac.id) Homepage: <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/UNIK>

---

Sudjana, Nana. (1989). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Sinar Baru Algesindo

Susanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.